

Hal pertama yang ku lihat adalah ibu, menangis sendirian dipojok sudut dapur, kedua tangannya menutupi wajah karena rasa frustrasi menjalar tubuhnya.

Aku hanya bisa menyaksikan nya menderita, aku mengelus lenganku yang habis dipukul olehnya, lebih tepatnya dicakar, dan rambutku berantakan setelah dijambak olehnya beberapa kali. telinga ku juga sakit sekali, ia meneriakkan beberapa kata kasar kepada ku, tepat didekat telingaku.

Aku tidak marah sama sekali, jika itu membuatnya sedikit lega aku tak akan mempermasalahkan hal itu. Aku ingin menjadi anak yang berguna bagi ibu.

Aku bisa dibilang orang yang baik, tak membantah siapapun, aku orang yang ramah senyum ketika bersosialisasi, teman teman ku menamakan ku "Solace", itu bahasa latin yang kalau diartikan adalah si penghibur.

Tetapi, kurasa itu bukan kelebihan ku, itu adalah kekurangan yang aku benci. Harus menyenangkan orang lain, memberi dorongan yang kuat bagi mereka, dan seringkali aku mengorbankan waktu ku, energi ku, kebutuhan ku. Kapan aku berani melawan? mungkin, suatu hari aku akan mengumpulkan keberanian ku.

Pikiran ku seketika buyar, ibu berusaha berdiri dan dirinya tak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya, ia berjalan sempoyongan ingin masuk kedalam kamar tidurnya. Insting langsung mendorong ku tuk membantu nya, aku berjalan perlahan ke arahnya dan menjulurkan tanganku tuk membantunya.

"Ma, biar aku bantu." tangan ku sudah hampir menyentuh bahunya, tetapi ibu menepis tangan ku dengan lemah, energi nya tak ada yang tersisa didalam tubuhnya. Ibu menatapku dari ujung mata, mata tajam yang menatapku seperti irisan pisau, mata yang menusuk hatiku karena rasa kebencian.

"Saya tak butuh bantuan mu. tolong pergi, kau buat saya semakin pusing." Ibu menegaskan kata katanya, matanya menatap tajam ke arahku sebelum ia kembali berjalan sambil menaruh kedua telapak tangan nya di dinding agar ia tak jatuh.

Aku menatapnya sampai punggung nya tak kembali terlihat, aku menghela nafas gemetar, aku ingin berteriak sekarang juga rasanya, aku juga lelah. Apa dia pikir hanya dia yang paling lelah disini?

Aku menahan pikiran negatif ku, itu bisa merusak citra diri seorang Yence. Aku mengambil kotak P3K yang terletak dilaci ruang tamu, aku sudah membukanya dan hampir mengoleskan salep antiseptik dilengan sebelum tiba tiba ponsel ku berbunyi diatas karpet, tak jauh dari posisi ku duduk bersila.

Aku menghela nafas sebelum meraih ponsel ku, sebuah pesan dari teman ku. Ia mengajakku untuk merangkai bunga bersama diacara sekolah besok, aku tersenyum tipis sebelum menerima ajakan nya.

Aku sudah membuat rencana dikepala ku, mungkin rangkaian bunga itu bisa ku persembahkan kepada ibu, bisa saja itu mengurangi rasa depresi nya. Karena ibu terus saja memikirkan ayah, ayah sudah lama pergi berkencan dengan wanita lain, aku tak pernah dengar kabar darinya lagi. Semoga rencana ini akan berhasil, karena puluhan rencana sebelum nya malah membuat masalah baru dirumah.

>>>

Aku turun dari sepeda setelah melalui perjalanan pulang dari sekolah, aku memegang erat buket yang berisi rangkaian bunga yang ku buat sefokus mungkin, memastikan ikatan yang sempurna, dan memilih bunga yang mempunyai makna yang indah. Ketika membuka pintu rumah, aku tidak menemukan siapapun di ruang tamu, hal yang biasa, ibu sering menghabiskan waktu kosongnya didapur dengan secangkir bir, atau bahkan tidur seharian dikamar tidurnya berharap dirinya akan mati secepat mungkin.

Aku berjalan ke arah dapur, berharap ada sosok ibu disana yang menunggu ku, membuat ku makan siang yang lezat ketika pulang sekolah. Tetapi mustahil, itu terjadi 4 tahun yang lalu, tidak mungkin ada lagi momen seperti itu. Aku sedang membenarkan posisi bunga didalam buket, bersenandung, sampai langkah ku terhenti ketika melihat ibu memegang sebuah pisau tajam berkarat.

Aku langsung melupakan rencana ku, aku menaruh buket bunga dimeja dapur sebelum cepat cepat menghampiri ibu berusaha mengambil pisau itu dari tangannya. Tetapi, tangan ibu langsung menghindar, ibu terlihat begitu marah ketika diriku hadir.

"Mama, tolong, dengerin Yence sekali aja. Yence gamau mama terluka." Ucapku begitu frustrasi, tatapan ku rapuh, terlihat jelas penampilan nya. Ibu menatapku dengan pandangan kebencian, mata seperti belati yang menusuk ku. "Dasar anak tak berguna! kau sama saja seperti ayah mu."

Kata kata itu tepat tidak diterima oleh hati ku, aku membenci ayah karena ia yang membuat Ibu seperti ini, diriku ingin membentak tetapi ku tahan, kita berdua merebut pisau itu seperti predator yang bertarung demi sebuah daging empuk. Sampai, kesabaran mama habis, ia menancapkan pisau itu tepat ke perutku. Darah langsung keluar dari mulutku, pupil mataku mengecil, tatapan ku mengabur, entah karena air mata atau apalah itu.

Ibu terdiam sejenak, sebelum ia menyadari apa yang baru saja ia lakukan, ibu langsung menarik pisau itu dari perutku dan menangkap kedua pipiku, darah membekas disana. Ibu mulai menangis, tetapi diriku masih terdiam, apakah ini akhir dari hidup ku?

Lutut ku melemas, perlahan lutut ku terjatuh ke lantai, kedua tangan ku meraba perut, darah masih bocor dari tancapan pisau itu. Aku mengangkat kepalaku, menatap ibu, tatapan ibu kini melunak dan penyesalan terlihat jelas. Aku sangat rindu tatapan itu, terakhir kali berapa hari yang lalu ya.. ? aku rindu.

Bibirku terangkat sebelum terkekeh, bagi kalian mungkin aneh, tetapi aku sedang tersenyum ke ibu ku yang menghilang sejak ayah pergi, peran ibu yang lembut dan halus kini balik. "Ma, aku minta maaf karena mirip dengan ayah. Aku sayang mama." suara ku serak, darah terasa di tenggorokan ku, pandangan ku semakin mengabur, suara ibu tak terdengar lagi, hanya bergema ditelinga ku.

Aku mengalihkan pandangan ku ke buket bunga yang belum ku persembahkan kepada ibu, buket itu tak tersentuh diatas meja, aku tidak meninggalkan penyesalan apapun di dunia ini. Aku tidur dengan lelap setelah itu, berdoa aku akan mendapatkan hidup yang lebih tenang di kehidupan selanjutnya.

>>

Aku merasakan hal yang berubah ditubuh ku dan suasana disekitar, lebih tenang tanpa ada hal yang perlu ditakuti. Aku duduk dibangku panjang kayu yang terletak didepan rumah baru ku, rumah sederhana tuk ditinggali sendirian. Aku masih bingung, saat itu aku bangun mendapati diriku berdiri diatas awan, dan aku mempunyai sayap yang berkibar lebar dipunggung ku. Dari situ aku yakin, dikehidupan ini sekarang aku adalah malaikat.

Aku juga mempunyai kandang kambing disebelah rumah ku, tetapi kambing itu hanya ada dua, yang penting aku mempunyai teman sekarang karena aku belum menemukan siapapun di atas langit ini.

Aku berteriak kencang, berjalan ke setiap sudut yang tak akan pernah habis diatas langit ini, aku berhenti sejenak menatap sekeliling, bukan karena lelah tetapi berusaha mencerna informasi baru. Aku benar benar terjebak disini.

Aku mengacak ngacak rambut ku, sebelum aku melihat sesuatu yang membuatku sedikit berharap, sebuah bayangan didepan ku dari jauh, segerombolan orang berdiri membelakangi ku. Aku memanggil mereka, mereka tak menoleh tetapi mereka semakin jauh dari ku disetiap langkah yang ku tancap. Sepertinya mereka tak melihatku dan itu hanya bayangan ku saja.

Aku menyerah, aku balik ke rumah, menatap diriku dikaca. Wajahku masih sama, rambut ku pirang dan keriting, cantik menurutku tuk seorang pria. Aku mengelus pipi dengan punggung tangan ku, matakku masih menatap kaca, warna pucat terlihat jelas disekujur kulit ku.

Aku tidak yakin, apakah aku disebut hidup atau mati.

>>

Seribu tahun berlalu, wajahku masih sama, aku tidak pernah merasakan kelaparan maupun dehidrasi selama aku tinggal disini dari titik awal. Aku memulai peternakan kambing disamping rumah, kini ada total tiga puluh dua kambing yang menjadi teman ku.

Aku sering melangkahkan telapak kakiku diawan, berkeliling tetapi tidak menemukan hal yang baru, aku balik lagi ke rumah, Itulah rutinitas ku sehari hari. Aku sering menangis ketika melihat kembang api dilangit, itu menandakan bahwa aku melewati satu tahun sendirian, tidak mempunyai hal baru sama sekali.

Aku terjebak disini, aku tak punya teman manusia kecuali kambing ku, aku benar benar ingin keluar dari sini. Tetapi setiap kali aku mencoba, para dewa menatapku seperti catur dan mengambil ku balik, menyusunnya kembali di papan catur. Mereka pikir apakah aku alat main mereka yang bisa dipakai tanpa lelah? aku masih mempunyai hati.

Seperti biasa, aku sedang berada dikandang kambing, menemani dan bermain dengan mereka untuk kebosanan dihati ku, aku berusaha tuk menikmati walau tau diriku tidak.

Sampai aku mendengar suara manusia, aku tak terkejut, aku tau itu jebakan yang dibuat para dewa untuk ku. Mereka berharap aku akan tertipu lagi tuk ke seribu kalinya, aku menghela nafas kesal sebelum melangkah keluar dari kandang.

Seharusnya aku tak usah berjalan ke sumber suara itu, tetapi, bodohnya aku masih mau. Berharap itu benar benar suara manusia yang pertama kali melihat malaikat secantik dan setampan diriku.

Aku ingin para manusia tau, bahwa aku ada didunia dan patut dicintai.

Aku masih melangkah, kakiku tak getar sampai aku tepat berada dititik suara itu, ada dibawah langit. Aku berlutut dan mulai memilah awan ke samping, membuat ruang kosong ditengah tuk diriku melihat daratan.

Disitulah aku melihat seorang tentara, duduk dibatu besar seperti model, terlihat berada dizona perang yang masih tentram, mungkin perang belum dimulai. Aku mendengarkan keseluruhan kisahnya, aku mendapati diriku merasa sedih juga, sayap ku melengkung kedepan seakan akan merasakan perubahan hatiku.

Aku menarik kedua kakiku dan memeluknya, pandangan ku masih menempel ditentara itu. Rasanya.. menenangkan, mendengar suaranya seperti harmoni pembawa tidur. Dan tuk pertama kalinya, aku merasa terlihat oleh sosok manusia.

Aku melihatnya berdiri darisana, sudah mau pergi, diriku langsung kecewa tetapi dia melontarkan satu kalimat lagi ke diriku.

"Jika kau nyata, semoga kau menemukan cara tuk bertemu dengan ku."

Dari situ aku berjanji, aku akan berada disisi nya dengan dekat walaupun terasa mustahil.